

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI WAHANA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Satinem
STKIP-PGRI Libuklinggau
y.sartinem@yahoo.co.id

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga merupakan alat ekspresi diri sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa, seseorang dapat menunjukkan sudut pandang, pemahaman atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara, pendidikan, bahkan sifat seseorang. Bahasa dapat menjadi cermin diri baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya. Selain memiliki fungsi utama sebagai wahana berkomunikasi, bahasa juga memiliki peran sebagai alat ekspresi budaya yang mencerminkan bangsa penuturnya. Kecakapan berbahasa suatu bangsa mencerminkan budaya bangsa yang terwujud dalam sikap berbahasa itu sendiri. Sikap berbahasa yang dilandasi oleh kesadaran berbahasa akan membangun rasa cinta, bangga, dan setia terhadap bahasa dan terhadap bangsa. Dengan demikian, bahasa Indonesia adalah bahasa yang menjadi wahana komunikasi dan alat ekspresi budaya yang mencerminkan eksistensi bangsa Indonesia. Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan arus globalisasi, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Era pasar bebas juga merupakan tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia, hal ini disebabkan terbukanya peluang lembaga pendidikan dan tenaga pendidik dari mancanegara masuk ke Indonesia. Untuk menghadapi pasar global maka kebijakan pendidikan nasional harus dapat meningkatkan mutu pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, dan memperbaiki manajemen pendidikan agar lebih produktif dan efisien memberikan akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter mengembangkan iklim yang positif dan moral dengan melibatkan partisipasi siswa, guru, dan staf, orang tua dan masyarakat.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Wahana Pembentuk Karakter

A. Pendahuluan

Perjalanan panjang sejarah bahasa Indonesia telah menempatkan bahasa Indonesia dalam dua kedudukan penting, yakni sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sejak diikrarkannya sebagai bahasa dan ditetapkan sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia telah

mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu telah mengantarkan bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa dan sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa daerahnya (Achmad, 2011:20).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Melalui bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan keinginannya dalam menyampaikan pendapat dan informasi. Bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dalam masyarakat memiliki sifat sosial. Artinya, pemakaian bahasa digunakan oleh setiap lapisan masyarakat baik penutur maupun mitra tutur sehingga mereka dapat saling memahami maknanya dengan baik.

Kementrian Pendidikan dan Budaya (2011:10) menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses transmisi budaya mengacu kepada setiap bentuk pembelajaran budaya (*culturale learning*) yang berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, mobilitas sosial, pembentukan jati diri dan kreasi pengetahuan. Dewasa ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dengan berbagai bentuk dan kepentingan sehingga tersebar luas ke seluruh dunia. Kemajuan teknologi dan akibat pesatnya arus globalisasi, mampu merubah pola pengajaran pada dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan karakter. Bahasa termasuk media komunikasi, bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang, artinya melalui bahasa seseorang dapat diketahui kepribadiannya atau karakternya (Mulyasa, 2011:3). Dengan demikian, bahasa merupakan salah satu bidang yang memegang peranan penting untuk membentuk karakter seseorang.

Sebagai masyarakat Indonesia yang cinta akan bangsanya sudah menjadi keharusan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa nasional hadir menjadi wujud pemersatu atas keanekaragaman suku bangsa dan suku bahasa yang

dimiliki bangsa Indonesia tanpa menghilangkan tutur bahasa daerahnya masing-masing. Kenyataan menunjukkan bahwa terjadi penurunan kecintaan dan kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Padahal melalui bahasa lawan bicara dapat memahami bagaimana karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Bangsa yang maju tidak semata-mata disebabkan oleh kompetensi, teknologi canggih, atau kekayaan alamnya, tetapi yang terutama adalah dorongan semangat dan karakternya. Di Indonesia akhir-akhir ini dijumpai fenomena sosial, antara lain penyimpangan yang dilakukan pelajar seperti seks bebas, tawuran, maupun ditemukannya beberapa video porno. Kondisi ini menimbulkan kecurigaan masyarakat mengenai kegagalan pendidikan. Pendidikan selama ini lebih cenderung memberikan porsi yang berlebih pada penanaman aspek-aspek kompetensi *hard skills* dan kurang memberi porsi yang layak pada penanaman *soft skills*.

Kondisi nyata lainnya yang kita hadapi berkaitan dengan pendidikan bahasa Indonesia atau pembelajaran bahasa Indonesia di kalangan pelajar dan masyarakat Indonesia pada umumnya adalah "tidak tumbuhnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, kurangnya usaha-usaha terutama yang bersifat individual untuk memahami bahasa Indonesia, dan belum tumbuhnya kepercayaan diri dengan bahasa Indonesia.

Era globalisasi merupakan tantangan besar bagi seluruh dunia termasuk bangsa Indonesia untuk dapat

mempertahankan diri di tengah-tengah pergaulan antarbangsa yang sangat rumit. Bahkan dalam berbahasa yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberi dampak besar bagi jati diri dan karakter bangsa yang diperlihatkan melalui jati diri bahasa. Karakter seseorang tidak terbentuk dalam hitungan detik namun membutuhkan proses yang panjang dan melalui usaha tertentu. Mulyana mengungkapkan beberapa contoh usaha untuk membina karakter misalnya anjuran atau suruhan terhadap anak untuk duduk diam, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman dan seterusnya merupakan proses membentuk karakter seseorang (2011:1). Bahasa termasuk media komunikasi maka bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang artinya melalui bahasa seseorang dapat diketahui kepribadiannya atau karakternya (Pranowo, 2009:3). Dengan demikian, bahasa merupakan salah satu bidang yang memegang peranan penting untuk membentuk karakter seseorang.

Karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu "charassein" yang berarti "to engrave". Pembentukan karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau di atas permukaan besi yang keras. Hal ini dapat diartikan sebagai "tanda khusus atau pola perilaku" (an individual's pattern of behavior)". Karakter adalah pedoman hidup, kemana bangsa akan menuju dan bagaimana cara mewujudkan tujuan itu. Apa yang harus dipegang erat dan diikuti secara ketat. Sebaliknya, apa yang harus di jauhi, atau dibuang jauh-jauh. Karakter itulah yang

akan menimbulkan sikap dan perilaku warga bangsa, termasuk para pemimpinnya, pro pada pembangunan dan kemajuan. Karakter yang kokoh kuat dan positif akan menimbulkan perilaku kehidupan yang membawa bangsa ke arah kehidupan yang lebih baik, lebih modern dan lebih beradap. Sebaliknya, karakter bangsa yang lemah dan negatif akan menimbulkan perilaku warga bangsa yang membawa bangsa pada kehidupan yang semakin tidak beradap, negara yang gagal.

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah: a) apakah hakikat bahasa Indonesia itu sendiri; b) adakah dampak positif dan negatif globalisasi terhadap bahasa Indonesia; c) pentingnya pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar; d) kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional; e) bagaimana peran bahasa Indonesia pada pendidikan karakter.

Selanjutnya, tujuan dalam penulisan makalah ini di antaranya a) untuk mengetahui hakikat bahasa Indonesia; b) untuk mengetahui dampak positif dan dampak negatif globalisasi terhadap bahasa Indonesia; c) untuk mengetahui pentingnya pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar; d) untuk mengetahui kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional; e) untuk mengetahui peran bahasa Indonesia pada pendidikan karakter.

B. Pembahasan

1. Hakikat Bahasa Indonesia

Menurut Chaer (2000:1) bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk

berkomunikasi. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia. Sedangkan sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu baik dalam bidang bunyi, bentuk, dan tata kalimat. Selanjutnya, Keraf (1997:1) mengatakan bahwa "Bahasa adalah sebagai alat komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia". Dalam arti singkat, bahasa dapat dikatakan sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama penggunaanya.

Sebagai alat untuk berkomunikasi, penggunaan bahasa di setiap bangsa atau negara memiliki peran yang sangat penting dan merupakan identitas suatu bangsa. Seperti di Indonesia mempunyai banyak bahasa yang semakin memperjelas identitas negara kita dengan negara lain, tetapi bahasa yang dapat menyatukan masyarakat Indonesia sendiri dan telah diakui sebagai bahasa nasional pada saat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 adalah bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa nasional dan juga sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam segala kegiatan resmi kenegaraan. Demikian pula di semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar. Hal itu dimaksudkan agar bahasa Indonesia dapat berkembang secara wajar di tengah masyarakat pemakainya. Selain itu, upaya tersebut diharapkan pula dapat menjadi perekat persatuan suku yang ribuan jumlahnya menjadi satu bangsa yang besar yakni bangsa Indonesia

dengan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa.

Dengan berdasarkan konsep di atas, tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan seseorang berkomunikasi terkait juga dengan tata krama atau sopan santun berbahasa (Suhardi, 2009:22). Bahkan Hymes berpendapat bahasa tidak dipisahkan dari masalah bagaimana dan untuk apa bahasa itu dipakai. Dengan demikian, apa yang terjadi di dalam kegiatan berbahasa menjadi kajian yang patut diperhatikan.

Namun, di zaman modern kecenderungan mengunggulkan identitas asing akhir-akhir ini tidak bisa dibendung lagi, tidak terkecuali bahasa. Hampir setiap gedung-gedung megah di Indonesia terpampang tulisan-tulisan asing sebagai lambang kemodernan, sedangkan pemakai bahasa Indonesia dianggap kampung dan ketinggalan zaman. Sikap yang demikian ini tentu akan melunturkan citra dan identitas bangsa.

Bahasa Indonesia selalu mengalami perkembangan. Dalam perkembangannya bahasa Indonesia tidak menampik kenyataan terhadap masuknya bahasa lain. Kenyataan memang tidak dapat dipungkiri. Kendati telah ditetapkan aturan baku tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi aturan tersebut masih diingkari oleh sebagian masyarakat kita. Bahkan, gejala merendahkan bahasa sendiri semakin nyata. Hal ini dapat dilihat dari perilaku berbahasa masyarakat dewasa ini, sikap bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia cenderung ambivalen sehingga terjadi dilematis. Artinya, di satu pihak menginginkan bahasa Indonesia menjadi

bahasa modern dan dapat mengikuti perkembangan zaman serta mampu merekam ilmu pengetahuan dan teknologi global, tetapi di pihak lain telah melunturkan identitas dan citra diri dengan lebih banyak mengapresiasi bahasa asing sebagai lambang kemodernan. Atas dasar itulah tidak heran jika para remaja masa kini lebih cenderung menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul sebagai bagian dari hidupnya jika mereka tidak ingin disebut ketinggalan zaman.

Slogan "Pergunakanlah bahasa Indonesia dengan baik dan benar", tampaknya mudah diucapkan namun sulit dilakukan. Slogan tersebut hanyalah suatu retorika yang tidak berwujud nyata, sebab masih diartikan bahwa di segala tempat kita harus menggunakan bahasa baku. Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah pemakaian bahasa yang sesuai dengan fungsi dan ciri kode bahasa Indonesia baku. Namun, saat ini sudah semakin sulit menemukan generasi muda bangsa Indonesia yang bangga dan mencintai bahasa Indonesia. Dalam artian, generasi yang mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Seperti kata pepatah "Bahasa menunjukkan suatu bangsa". Penggunaan bahasa Indonesia saat ini mencerminkan sikap bangsa Indonesia yang enggan bertanggung jawab, makin tidak mengenal tata krama, dan miskin imajinasi.

Bahasa adalah kesatuan perkataan beserta sistem penggunaannya yang berlaku umum dalam pergaulan antaranggota suatu masyarakat atau bangsa. Masyarakat atau bangsa merupakan sekelompok manusia atau komunitas dengan kesamaan letak geografi, kesamaan

budaya, dan kesamaan tradisi. Selain memiliki fungsi utama sebagai wahana berkomunikasi, bahasa juga memiliki peran sebagai alat ekspresi budaya yang mencerminkan bangsa penuturnya. Kecakapan berbahasa suatu bangsa mencerminkan budaya bangsa yang terwujud dalam sikap berbahasa itu sendiri. Sikap berbahasa yang dilandasi oleh kesadaran berbahasa akan membangun rasa cinta, bangga, dan setia terhadap bahasa dan terhadap bangsa. Dengan demikian, bahasa Indonesia adalah bahasa yang menjadi wahana komunikasi dan alat ekspresi budaya yang mencerminkan eksistensi bangsa Indonesia.

2. Dampak Positif dan Negatif Globalisasi terhadap Bahasa Indonesia

Era globalisasi yang berkembang pesat saat ini tentu saja banyak berdampak pada bahasa atau alat komunikasi lisan. Terutama bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional negara Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang banyak mengakibatkan bahasa Indonesia sangat rentan terhadap pengaruh era globalisasi, baik pengaruh secara positif maupun pengaruh negatif.

Adapun dampak positif globalisasi terhadap bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut:

- a. Bahasa Indonesia mulai dikenal oleh dunia internasional. Terbukti ada beberapa universitas di luar negeri yang mempunyai fakultas Sastra Bahasa Indonesia. Alasannya, mereka menganggap Indonesia adalah negara yang subur dan kaya raya yang mempunyai

bermacam-macam budaya, flora-fauna, serta potensi-potensi lainnya.

- b. Meningkatnya pengetahuan masyarakat internasional tentang bahasa Indonesia.
- c. Meningkatnya terjemahan buku-buku kedalam bahasa Indonesia.

Sementara dampak negatif globalisasi terhadap bahasa Indonesia di antaranya sebagai berikut:

- a. Masyarakat Indonesia tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau lebih sering menggunakan bahasa Indonesia populer atau bahasa gaul. Banyak masyarakat yang lebih bangga dan membanggakan menggunakan bahasa negeri orang lain atau mencampuradukan bahasa Indonesia dengan bahasa asing.
 - b. Berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari bahasa Indonesia. Generasi muda cenderung lebih menyukai sesuatu yang modern atau maju. Dengan masuknya budaya-budaya asing tentu lebih menarik bagi sebagian besar generasi muda untuk mempelajari.
 - c. Bercampurnya bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa asing. Hal ini sering terjadi di masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan-tulisan di sms (sort message servis) dan di dunia maya (facebook, tweter, instagram, BBM, dan lain-lain).
3. Pentingnya Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar
- Berbahasa Indonesia yang baik dan benar mempunyai beberapa

konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, seperti pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Namun, kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik. Hendaknya berbahasa yang baik menempatkan pada kondisi tidak resmi atau pada pembicaraan santai tidak mengikat kaidah bahasa di dalamnya. Ragam berbahasa seperti ini memungkinkan munculnya gejala bahasa baik interferensi, integrasi, campur kode, alih kode maupun bahasa gaul. Hal ini disebabkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari adanya interaksi dan komunikasi antar sesamanya. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama yaitu sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain. Akhirnya, keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia menyebabkan bahasa tidak tetap dan selalu berubah seiring perubahan kegiatan manusia dalam kehidupannya di masyarakat. Sedangkan dampak negatifnya adalah penggunaan bahasa gaul atau bahasa Indonesia populer dapat mempersulit penggunaannya untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan

bahasa yang baik dan benar. Tidak mungkin jika pekerjaan rumah, ulangan atau tugas sekolah dikerjakan dengan menggunakan bahasa populer karena bahasa tersebut tidak masuk ke dalam tatanan bahasa akademis.

Begitu juga di kantor, laporan yang dibuat tidak diperkenankan menggunakan bahasa populer. Pemakaian bahasa Indonesia populer dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya. Jika hal ini terus berlangsung, dikawatirkan akan menghilangkan budaya berbahasa Indonesia dikalangan remaja bahkan dikalangan anak-anak, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa remi dan juga sebagai identitas bangsa. Apabila kegemaran ini berlangsung lama dan makin dicintai, resmilah kita mengubur semangat Sumpah Pemuda berbahasa satu bahasa Indonesia. Dengan demikian berarti kita tidak menghargai pejuang terdahulu yang telah berkorban untuk menyatukan seluruh rakyat Indonesia melalui bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

4. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Bahasa selalu ada bersama dengan manusia. Ungkapan itu, bukan sekedar ungkapan tanpa dasar. Dasar yang sering disebutkan ialah bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi antarmanusia. Bahkan dapat pula dikatakan tanpa ada manusia lain pun seseorang dapat berbahasa. Manusia dapat berpikir dalam lamunannya dan dalam mimpinya sehingga dasar yang paling utama sebenarnya adalah bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia. Indonesia tercatat sebagai

Negara dengan suku bangsa terbanyak di dunia, yang memiliki 1.128 suku bangsa dengan 750 bahasa daerah. Di mana masing masing suku yang ada saling berinteraksi dengan bahasa yang berbeda-beda, karena perbedaan itulah bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional hadir menjadi wujud pemersatu atas keanekaragaman yang dimiliki tanpa menghilangkan tutur bahasa daerahnya masing-masing. Bahasa Indonesia dikenal sebagai bahasa yang sangat ramah dengan tutur sapa yang sangat sopan. Bahasa daerah telah menjadi sarana untuk dipersatukan ke dalam bahasa Indonesia dengan melalui proses penyerapan bahasa.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dibuktikan dengan digunakannya bahasa Indonesia dalam butir-butir Sumpah Pemuda. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai a) lambang kebanggaan kebangsaan, b) sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional bagi kepentingan menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan, dan alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, seni, serta teknologi modern, c) sebagai lambang identitas nasional, d) alat perhubungan antarwarga, antardaerah, antarbudaya, dan alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang, sosial budaya, dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Memandang pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, maka setiap suku bangsa di Indonesia bersedia menerima bahasa

Indonesia sebagai bahasa Nasional. Selain itu, fungsi dari bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa ibu yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi bagi yang yang tidak bisa bahasa daerah. Seiring perkembangan zaman, sebagian besar warga negara Indonesia melakukan transmigrasi atau pindah dari daerah dia berasal ke daerah lain di Indonesia, sehingga bahasa Indonesia memiliki andil yang sangat tinggi sebagai alat komunikasi antarsuku bangsa yang berbeda dengan satu tujuan mereka tetap dapat saling berinteraksi dalam berbagai perbedaan.

5. Peran Bahasa Indonesia pada Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Charassein" yang berarti "to engrave" atau mengukir. Pembentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau di atas permukaan besi yang keras. Hal semakin menguatkan arti bahwa karakter berarti "tanda khusus atau pola perilaku" (an individual's pattern of behavior) (Achmad, 2002:1).

Lickona mendefinisikan tentang karakter, yaitu campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Pendidikan karakter yang baik untuk membangun kehidupan seseorang dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain (Lickona, 1992:50).

Pengertian karakter secara umum dikemukakan oleh Doni (2007:79) bahwa istilah karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik gaya hidup

dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Sejalan dengan pendapat di atas, Abourjilie mengatakan pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter mengembangkan iklim yang positif dan moral dengan melibatkan partisipasi siswa, guru, dan staf, orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter mengajarkan bagaimana orang menyelesaikan konflik secara adil, menciptakan sekolah yang lebih aman yang bebas dari intimidasi, ketakutan, kekerasan, dan lebih kondusif untuk belajar. Pendapat ini menekankan adanya usaha membantu siswa dalam bertindak sesuai dengan etika dan usaha penyelesaian konflik secara adil dan kondusif.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011:10) telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut: 1) religius, 2) jujur, 3) toleran, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, tanggung jawab. Sementara itu, Suyanto (2009) berpendapat ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu 1) cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaannya, 2) kemandirian dan tanggung jawab, 3) kejujuran/amanah, diplomatis, 3) hormat dan santun, 5) dermawan, suka

menolong dan gotong royong/kerja sama, 6) percaya diri dan pekerja keras 7) kepemimpinan dan keadilan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan tabiat, watak, kepribadian yang kuat yang didasari oleh kesadaran untuk bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan mengoptimalkan segala potensi diri yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, bangsa dan negara, dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai individu.

Kiranya melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang dapat dilihat dari cara bertutur dalam berkomunikasi mampu meningkatkan pendidikan karakter. Dengan demikian pendidikan karakter yang disampaikan melalui pembelajaran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dapat membantu siswa untuk menemukan jati dirinya dan edintitas diri siapa siswa yang sebenarnya. Hal dikarenakan pendidikan karakter mengembangkan iklim yang positif dan moral dengan melibatkan partisipasi siswa, guru, orang tua, masyarakat dan para staf yang terkait langsung dengan pendidikan. Para guru dapat membantu siswa dalam bertindak sesuai dengan etika dan usaha penyelesaian konflik secara adil dan kondusif. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional menciptakan sekolah yang mendorong etika, bertanggung jawab, dan peduli kepada siswa/remaja dengan pemodelan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan nilai-nilai universal (Marvin, 2005:15).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

C. Simpulan dan Saran

Simpulan

Globalisasi dan teknologi informasi telah membawa dampak yang luar biasa dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia, termasuk dalam bidang kebahasaan yang menyangkut jati diri bangsa yang diperlihatkan melalui jati diri bahasa. Eksistensi bahasa Indonesia populer memang mengganggu eksistensi bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Unsur yang ketiga bahasa Indonesia dari Sumpah Pemuda merupakan pernyataan tekad bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatua bangsa Indonesia. Pada tahun 1928 itulah bahasa Indonesia dikukuhkan kedudukannya sebagai bahasa nasional. Pada tanggal 28 Oktober 1928

merupakan saat-saat yang paling menentukan dalam perkembangan bahasa Indonesia karena pada tanggal itulah para pemuda pilihan mencanangkan tonggak yang kukuh untuk perjalanan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia dipakai pula sebagai alat untuk mengantar dan menyampaikan ilmu pengetahuan dalam berbagai kalangan dan tingkat pendidikan. Semua jenjang pendidikan dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran tentu menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantarnya, tanpa terkecuali pendidikan karakter yang saat ini lagi gencar dibicarakan dalam dunia pendidikan dengan harapan semua masyarakat Indonesia tanpa terkecuali memiliki moral yang baik.

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai karakter. Secara garis besar terdapat 3 komponen karakter yang baik, yaitu: 1) pengetahuan tentang moral (moral knowing); 2) perasaan tentang moral (moral feeling); dan tingkah laku moral (moral action) (Linkona, 1992:4).

Saran

Sebagai masyarakat Indonesia sebaiknya kita mempelajari dan mencermati dampak globalisasi terhadap bahasa Indonesia dan menyikapi dampak globalisasi tersebut dengan arif dan bijaksana. Sebagai generasi muda hendaknya kita lebih bangga akan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, karena kelak kita yang akan membawa nama baik Indonesia dikancah dunia. Oleh karena itu, kita harus mampu menunjukkan citra baik, sopan, cerdas, dan berintelektual tinggi melalui bahasa kita yakni bahasa Indonesia.

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter mengembangkan iklim yang positif dan moral dengan melibatkan partisipasi siswa, guru, dan staf, orang tua dan masyarakat. Pendidikan Sekolah Dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional yang merupakan pondasi dasar dalam menentukan bagaimana proses pendidikan berikutnya. Pendidikan Sekolah Dasar mengutamakan pembentukan watak, karakter, dan kepribadian anak. Pembentukan karakter diperlukan untuk membekali peserta didik mengantisipasi tantangan masa depan.

Pengembangan pendidikan berkarakter bagi peserta didik harus diterapkan sungguh-sungguh karena kepribadian dan karakter yang kuat mempengaruhi masa depan bangsa. Anak usia sekolah dasar merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter. Kegagalan dalam memberikan penanaman dan pembinaan kepribadian berkarakter pada anak usia sekolah dasar akan membentuk pribadi yang bermasalah pada saat dewasa. Pendidikan sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pengembangan potensi dasar yang dimiliki anak. Keberhasilan dalam membimbing peserta didik dalam konflik kepribadian pada usia sekolah dasar akan sangat menentukan interaksi kehidupan bermasyarakat pada saat beranjak dewasa. Inilah yang menjadi tugas penting bagi orang tua, guru, dan masyarakat di sekitar lingkungan peserta didik itu tinggal.

Sehubungan dengan hal tersebut, hendaknya kita menanamkan sifat disiplin dalam berbahasa Indonesia. Sikap disiplin itulah akan menjadikan bahasa Indonesia tetap lestari sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, diharapkan seluruh masyarakat Indonesia memiliki karakter yang baik dalam mengisi kemerdekaan yang telah dirintis oleh pejuang terdahulu.

Daftar Pustaka

- Achmad HP. 2002. Implementasi Pendidikan Karakter Budaya Bangsa di Sekolah dan di Perguruan Tinggi. Universitas Negeri Jakarta.
- 2009. Linguistik Umum: Sebuah Ancangan Memahami Ilmu Bahasa. Jakarta: FITK Press.
- Badudu, J.S. 1992. Cakrawala Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. Perencanaan Bahasa pada Abad ke-21 Kendala dan Tantangan: Risalah Simposium Internasional Perencanaan Bahasa. Jakarta: Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 2000. Tata bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2004. Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan penelitian dan pengembangan, Pusat Kurikulum. 2011. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah. Jakarta: Depdiknas.
- Marvin W. Dkk. 2005. What Words Character Education A Research Driven Gide for Educations: Washington DC. Templeton Foundation.
- Mulyana, ed. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Lickona, Thomas. 1992. Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam.
- Suhardi, Basuki. 2009. Pedoman Penelitian Sociolinguistik. Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Bahasa.
- Zuchdi, D. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Jakarta: Depdikbud, 1997.